



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 493 - 503

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh *Culture Academic School* dan Relasi Sosial terhadap Literasi Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Fadilatuzzahro^{1✉}, Suwardi²

Pascasarjana PGMI, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia^{1,2}

E-mail: fadilazahro199@gmail.com¹, suwardi@uinsalatiga.ac.id²

Abstrak

Literasi moderasi beragama membantu siswa memiliki nilai-nilai yang toleran, saling menghargai dan tidak membedakan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Culture Academic School*, Relasi sosial, terhadap Literasi Moderasi Beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif kausalitas komparatif. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan rumus statistic *Cronbach's Alpha*, Uji Regresi Berganda, *Deviation From Linearity*, Uji *Komogrov-Smirnov Test*, Uji t dan Uji F. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; 1) *Culture Academic school* memiliki pengaruh positif terhadap literasi moderasi beragama pada siswa MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang yang dibuktikan adanya pengaruh sebesar 25,9%; 2) Relasi Sosial memiliki pengaruh positif terhadap literasi moderasi beragama pada siswa MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang yang dibuktikan adanya pengaruh sebesar 81%, dan; 3) *CultureAcademic school* dan Relasi Sosial secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap literasi moderasi beragama pada siswa MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang yang dibuktikan dengan adanya pengaruh sebesar 87,5%. Hasil penelitian ini secara teoritik memperkuat teori konstruktivisme dan teori pluralitas. Keterbatasan penelitian ini belum memasukkan factor proses pembelajaran terhadap literasi moderasi beragama. Oleh sebab itu, direkomenadsikan untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh startegi pembelajaran terhadap literasi moderasi beragama.

Kata Kunci: *CultureAcademic School*, Relasi sosial, Literasi Moderasi Beragama.

Abstract

Religious moderation literacy helps students to have tolerant, respectful, and non-discriminatory values. This study aims to prove the influence of CultureAcademic School, social relations, on the Religious Moderation Literacy of students in Madrasah Ibtidaiyah. The research was conducted using a comparative descriptive causality quantitative approach. The sample was taken with a total sampling technique. Data collection was done using a questionnaire that was tested for validity and reliability. Data analysis used Cronbach's Alpha statistical formula, Multiple Regression Test, Deviation From Linearity, Kolmogorov-Smirnov Test, t test, and F test. The results of this study concluded that; 1) Academic school culture has a positive social influence on religious moderation literacy in MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang students as evidenced by an influence of 25.9%; 2) Social Relations have a positive influence on religious moderation literacy in MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang students as evidenced by an influence of 81%, and; 3) CultureAcademic school and Social Relations simultaneously have a positive influence on religious moderation literacy in MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang students as evidenced by an influence of 87.5%. The results of this study theoretically strengthen constructivism theory and plurality theory. The limitations of this study have not included the learning process factor on religious moderation literacy. Therefore, it is recommended to further research the effect of learning strategies on religious moderation literacy.

Keywords: *Culture Academic School, Social Relations, Religious Moderation Literacy.*

Copyright (c) 2025 Fadilatuzzahro, Suwardi

✉ Corresponding author :

Email : fadilazahro199@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9782>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Madrasah ibtidaiyah adalah sebuah pondasi dasar yang berperan penting dalam membentuk karakteristik dan ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan siswa. Lingkungan Madrasah dan Lembaga Islam bermanfaat untuk mengenalkan siswa akan rasa toleransi, empati dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan baik antarumat beragama atau beda agama. Pendidikan dasar Islam berperan penting untuk menumbuhkan literasi moderasi beragama sejak dini. Literasi ini bukan hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga kemampuan bagaimana cara memaknai dan mengamalkan ajaran tersebut secara bijak dalam konteks kehidupan yang pluralism.

Dalam sebuah institusi tidak terlepas dari budaya akademik dan relasi sosial baik antar teman satu kelas maupun dengan seluruh warga madrasah. Budaya akademik sekolah menggambarkan sistem nilai, kebiasaan, dan tradisi pendidikan yang berkembang dalam lingkungan madrasah, yang berpotensi menjadi wadah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, relasi sosial yang terbentuk antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya menjadi ruang interaksi yang mendukung pembentukan sikap saling menghargai, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Literasi merupakan aspek penting bagi setiap individu supaya seseorang lebih terbuka terhadap perkembangan guna memenuhi kebutuhan hidup. Literasi moderasi beragama penting untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman, memahami dan menghormati perbedaan; mampu membedakan nilai-nilai keagamaan yang damai dan anti-kekerasan dari paham ekstremis; membentuk fondasi karakter yang baik seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, menciptakan lingkungan sekolah yang damai, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, memiliki pemahaman agama yang moderat beretika, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada perdamaian sosial.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Ngaliyan Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa rendahnya literasi moderasi beragama di kalangan siswa dapat menimbulkan munculnya perilaku bullying. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari ditemukan kasus bullying, seperti mengejek temannya yang belum lancar Baca Tulis Al Qur'an (BTQ), mengejek temannya yang kesulitan melafalkan do'a dan bacaan-bacaan sholat dengan benar. Siswa juga belum mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghormati, bahkan terhadap teman seagama.

Rendahnya literasi moderasi beragama pada siswa dapat disebabkan rendahnya kemauan membaca, rendahnya pemahaman pada aspek toleransi, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, cara penyampaian dan penguasaan memahami pentingnya literasi dan moderasi beragama. Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi yang mereka terima. Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa literasi moderasi beragama terkait dengan *culture academic school*. Rendahnya literasi moderasi beragama juga dapat disebabkan lingkungan sosial yang kurang mendukung (Karno, 2023) dan dapat disebabkan sikap apatis terhadap moderasi beragama. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa literasi moderasi beragama terakit dengan realsi sosial antar individu dalam suatu komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh *culture academic school* dan relasi sosial terhadap literasi moderasi beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan pada penelitian ini terdapat pada fokus penelitian dan subjek penelitian yang dilakukan dijenjang sekolah dasar yakni Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk meningkatkan literasi moderasi sejak dini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini berfokus pada Budaya akademik dan relasi sosial, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu variabel x. Patonah (2018) meneliti budaya akademik terhadap motivasi belajar siswa. Jamiludin (2024) meneliti nilai-nilai moderasi beragama. Nafisa et al. (2024) meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai

moderasi beragama. Said et al. (2021) meneliti hubungan budaya akademik sekolah dengan kedisiplinan peserta didik. Suhayati, (2013) meneliti pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

Studi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan literatur agama. Gagasan bahwa budaya sekolah akademik dan realisme sosial memiliki dampak pada sastra moderat didukung oleh teori konstruktivis, yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman sosial dan budaya (Khumaidi, Zainuddin, & Rofiah, 2023). Selain itu, hasil studi ini mendukung pluralisme dalam pendidikan, di mana pemahaman dan penghargaan siswa terhadap keberagaman berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan sikap moderat (Jakiyudin, 2023). Kontribusi lain dari studi ini adalah pengembangan pemahaman mengenai literasi agama di tingkat dasar pendidikan, yang lebih sering dikaitkan dengan tingkat menengah dan tinggi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Al Kautsar dan Mahmudah (2021), yang menunjukkan bahwa literasi digital dan sastra memiliki dampak signifikan pada moderasi beragama.

Dengan demikian, studi ini memperluas pemahaman bahwa penanaman nilai moderasi sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan budaya sekolah dan hubungan sosial yang positif. Selain itu, penelitian ini menambah kekayaan kajian mengenai integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, sebagaimana dinyatakan oleh Sawan dan Payong (2023), yang mengindikasikan bahwa penguatan karakter yang bersifat moderat bisa dilakukan secara efektif melalui pengembangan budaya sekolah yang bersifat inklusif. Di sisi lain, Dewi, Sukmayadi, dan Ramdani (2024) juga menyoroti betapa pentingnya keteladanan guru serta interaksi sosial dalam membentuk sikap moderat pada siswa. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan Islam yang memfokuskan pada penguatan toleransi dan keberagaman di lingkungan madrasah. Implikasi praktis lain yang perlu diperhatikan adalah kebutuhan untuk memperkuat program literasi yang tak hanya berfokus pada kemampuan baca dan tulis, tetapi juga mencakup aspek nilai dan karakter keagamaan, sebagaimana yang dijelaskan dalam pendekatan literasi moderasi beragama (Amri dan Rochmah, 2021).

Meskipun memberikan sumbangan yang signifikan, studi ini memiliki beberapa batasan yang harus diperhatikan dengan seksama. Pertama, cakupan penelitian ini hanya terbatas pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di area tertentu, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa diterapkan secara umum di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan agama. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini cenderung bersifat kuantitatif, yang walaupun dapat mengungkapkan pengaruh secara statistik, tetapi belum mampu meneliti secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa secara kualitatif. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel utama, yakni budaya akademik sekolah dan hubungan sosial, sementara faktor-faktor lain seperti pengaruh dari keluarga, media digital, dan lingkungan masyarakat juga berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman moderasi beragama (Wahyudi dan Kurniasih, 2021).

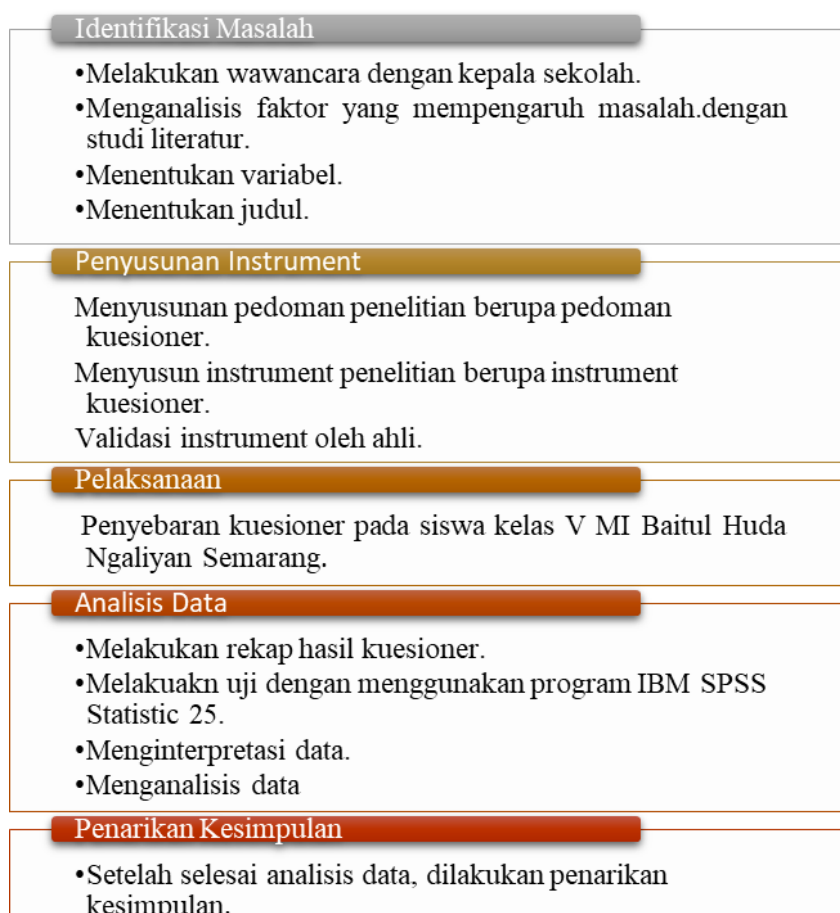
Selain itu, pengukuran literasi moderasi beragama dalam penelitian ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam metodologi, mengingat bahwa konsep moderasi beragama adalah multidimensional dan membutuhkan instrumen yang sesuai dengan konteks serta tahap perkembangan usia peserta didik. Hal ini penting agar hasil pengukuran dapat benar-benar mencerminkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama (Maharani dan Rahmaniar, 2023). Keterbatasan-keterbatasan ini menandai perlunya penelitian berikutnya untuk menerapkan pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan mencakup lebih banyak variabel serta menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pembentukan literasi moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Cara tersebut bisa memberikan pandangan mengenai kejadian yang diteliti dalam isu yang dibahas. Penggunaan pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menjawab hipotesis mengenai pengaruh *culture academic shool* dan relasi sosial terhadap literasi moderasi beragama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas V yang sudah mendapatkan materi pelajaran pendidikan agama Islam dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Selain siswa, guru pendidikan agama Islam, wali kelas, serta kepala madrasah juga dijadikan sebagai informan pendukung guna memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai budaya akademik sekolah dan relasi sosial yang telah terbentuk di lingkungan madrasah. Penelitian ini dilakukan di MI Baitul Huda, Jl. Raya Klampisan No.1 Ngaliyan, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu yang dimulai pada tanggal 25 November 2024 – 07 Desember 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan angket untuk mengetahui bagaimana *Culture Academic School* dan Relasi sosial terhadap literasi moderasi beragama di Madrasah tersebut.

Validitas data menggunakan Teknik triangulasi sumber. Untuk memastikan keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa Teknik, yaitu: 1) validitas isi dilakukan dengan meminta pendapat ahli untuk memvalidasi instrument. 2) Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach untuk memastikan instrument penelitian reliabel. Tahapan dalam penelitian bisa dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Populasi yang dijadikan objek dalam kajian ini adalah semua kelas. 5 MI Baitul Huda dengan jumlah siswa 59. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling melibatkan pemanfaatan seluruh populasi sebagai sampel. Cara utama untuk mengumpulkan data adalah melalui kuesioner yang disusun dengan kisi-kisi sebagaimana disebutkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument Pengumpulan Data

Variabel	Aspek	Jumlah Item
Culture Academic School	1. Budaya Kejujuran	3
	2. Budaya Tolong Menolong	2
	3. Budaya Tanggung Jawab	2
	4. Budaya Gotong Royong	3
	5. Budaya Disiplin	3
	6. Budaya Peduli Sesama	3
	Jumlah	16
Relasi Sosial	1. Interaksi Sosial Positif	3
	2. Kerja Sama dalam Kegiatan 3. Kelompok	3
	4. Solidaritas Antar Siswa	3
	Penerimaan Terhadap Perbedaan	3
	5. Pengaruh Positif Antar Individu	3
	6. Pembangunan Jaringan Sosial	3
	Jumlah	18
Literasi Moderasi Beragama	1. Pemahaman terhadap Ajaran Agama	3
	2. Sikap Toleran terhadap Perbedaan	3
	3. Penghargaan terhadap Keberagaman	3
	4. Pencegahan terhadap Sikap Bullying	3
	5. Komitmen terhadap Keharmonisan Sosial	3
	6. Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari	3
	Jumlah	18

Kuisisioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas soal menggunakan rumus korelasi product moment dengan hasil setiap butir soal diperoleh $r_{xy\text{hitung}} > r_{xy\text{tabel}}$ sehingga setiap butir soal dinyatakan valid. Uji reliabilitas angket menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, untuk variabel kuisisioner *Culture Academic School* diperoleh $R_{\text{hitung}}=0,885 > R_{\text{tabel}}= 0,266$, variabel kuisisioner Relasi Sosial diperoleh $R_{\text{hitung}}=0,893 > R_{\text{tabel}}= 0,266$, dan kuisisioner Literasi Moderasi Beragama diperoleh $R_{\text{hitung}}=0,899 > R_{\text{tabel}}= 0,266$. Berdasarkan hasil hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa kuisisioner yang digunakan telah valid dan reliabel.

Data dianalisis menggunakan rumus statistic *Cronbach's alpha*, *product moment*, Uji t, Uji F, dan Uji Regresi berganda. Rumus *Cronbach's alpha* digunakan untuk menguji normalitas data. Uji hipotesis parsial (Uji t) digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji Hipotesis simultan (Uji F) adalah pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model berpengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh *Culture Academic School* terhadap Literasi Moderasi

Berdasarkan hasil analisis, *culture academic school* memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi moderasi beragama. Hasil uji t menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang kondusif dan mendukung dapat meningkatkan kemampuan literasi moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap agama. Selain itu, relasi sosial juga

memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi moderasi beragama. Hubungan yang baik dan harmonis antara individu dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi dalam beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *culture academic school* dan relasi sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi moderasi beragama.

Budaya Akademik sekolah (*School Academic Culture*) adalah ciri khusus dari sekolah, sifat yang membedakan tiap sekolah satu sama lain. (Said et al., 2021a). Budaya akademik di institusi pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan pola pikir, nilai-nilai, etika, norma, dan kepercayaan yang muncul dari interaksi antara individu dengan satu sama lain dan alam sekitarnya. Tiga unsur utama menunjukkan budaya sekolah, yaitu 1) unsur input: pengetahuan dari guru, siswa, visi dan misi, materi dan metode pengajaran, serta alat yang digunakan, 2) unsur lingkungan dalam proses sistem pengorganisasian, budaya, politik, dan siswa (aspek kognitif, motivasi, dan keterampilan), dan 3) unsur output: hasil belajar siswa, tingkat kepuasan siswa, kualitas pendidikan, serta upaya mengurangi angka putus sekolah dan absensi siswa.

Culture academic school merupakan sebuah karakteristik khas madrasah, kepribadian madrasah yang membedakan dengan madrasah-madrasah lainnya. Adanya budaya akademik membantu meningkatkan mutu dan kualitas suatu madrasah (Said et al., 2021b). budaya akademik tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat 21 yang artinya :” Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” Dan Qur'an surat Al Isro' ayat 70 yang artinya :” an Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang istimewa dan Kami unggul mereka dengan keistimewaan yang luar biasa dibandingkan kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Hal ini terbentuk melalui terciptanya norma dan habit positif, relasi dan kolaborasi yang harmonis atas dasar sikap saling menghormati dan menghargai. Selain itu, budaya yang mendorong setiap warga madrasah untuk bertindak pada arah yang baik. Dalam upaya meningkatkan Literasi moderasi di MI Baitul Huda melalui budaya akademik akan sangat membantu siswa terbiasa lebih memaham, menghormati, dan menghargai orang disekitar lingkungannya. Budaya akademik bukan hanya siswa, tetapi juga guru dan seluruh warga sekolah terlibat didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mapel Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa guru, teman dan warga sekolah berperan penting dalam memberikan contoh literasi moderasi dan pengamalannya terkait pentingnya memiliki rasa saling menghargai, menghormati dan sikap toleransi antarumat beragama. Sehingga dengan adanya lingkungan, budaya, dan pembiasaan yang baik dapat mengurangi terjadinya perundungan antar siswa, meskipun tidak memungkiri bullying tetap ada.

Pernyataan tersebut didukung melalui data lapangan langsung melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dimana budaya sekolah di MI Baitul Huda dalam pembiasaan bermoderat dan peran guru didalamnya menanamkan sikap toleran antar siswa. Selanjutnya, penanaman sikap moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam didalam kelas melalui metode dan model pembelajaran. Melalui proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memahami pentingnya memiliki sikap moderat sebagai rasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghargai, serta toleransi antarumat beragama (Dewi et al., 2024).

Analisis Pengaruh Relasi Sosial terhadap Literasi Moderasi

Relasi sosial adalah salah satu kebutuhan manusia yang muncul dari interaksi yang dilakukan. Relasi sosial adalah hubungan antar masyarakat, di mana hubungan itu dibangun atas kepentingan tertentu untuk mencapai tujuan hidup di tengah masyarakat. Relasi sosial adalah pertukaran antara satu individu dan individu lainnya, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling membantu. (Harmiliya et al., 2019)

Relasi sosial tidak jauh dari berinteraksi, interaksi merupakan bentuk sikap moderasi beragama yang terjalin baik. Apabila terjadi kesalahfahaman antarsiswa, guru akan menyelesaikannya dengan mengajak siswa berdiskusi guna menemukan solusi Bersama atas kesalahpahaman tersebut (Dewi et al., 2024). Relasi sosial siswa selain dilingkungan sekolah juga bagaimana siswa dalam bermasyarakat melalui akses konten-konten moderat dan penerimaan perbedaan antarumat beragama. Dalam interaksi sosial di komunitas, pelajar bersedia

untuk hidup berdampingan, membentuk persahabatan, saling memberikan tempat, makanan, bahkan dengan individu yang beragam agama. (Mokoginta, 2022).

Relasi sosial di antara siswa MI Baitul Huda yang memiliki berbagai latar belakang pasti akan berpengaruh pada proses belajar di kelas. Hal ini penting untuk memasukkan nilai-nilai karakter kepada siswa agar rasa toleransi dapat tumbuh. Apabila siswa tidak mampu menjalin hubungan sosial yang baik, mereka akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan saling memahami. Hubungan sosial ini dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni agama, pendidikan, dan budaya. Budaya adalah cara hidup suatu kelompok yang berkembang bersama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai elemen yang kompleks, termasuk sistem keagamaan, tradisi, bahasa, dan lain-lain. Pendidikan adalah kebiasaan suatu kelompok yang melibatkan pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui metode pengajaran, pelatihan, atau riset (Astuti & Hardati, 2022).

Tempat terjadinya suatu relasi sosial diantaranya, Ruang kelas adalah lokasi di mana para siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, termasuk aktivitas belajar dan mengajar. Siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda saling berinteraksi sosial menikmati waktu istirahat dan waktu luang tanpa memandang perbedaan etnis dan budaya. Interaksi sosial merupakan korelasi sosial yang saling berkaitan antarindividu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan terbentuk kehidupan bersama.

Selain ruang kelas Lingkungan sekolah juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana siswa dalam berinteraksi sosial antar siswa seperti di kantin, lapangan, ruang guru maupun ruang terbuka lainnya. Siswa MI Baitul Huda memiliki karakteristik yang unik dan menarik, sehingga dalam penyampaian materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik mereka. Penyampaian informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, bertujuan memotivasi siswa dalam menumbuhkan toleransi siswa (Norlidanti, 2021).

Tabel 2. Uji Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.875	.871	4.67257

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa *Culture Academic School* dan relasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Literasi Moderasi Beragama. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) antara *Culture Academic School* dan relasi sosial dengan Literasi Moderasi Beragama adalah signifikan. Secara parsial, *Culture Academic School* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Literasi Moderasi Beragama dengan kontribusi sebesar 25,9%. Sementara itu, relasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Literasi Moderasi Beragama dengan kontribusi yang lebih besar, yaitu sebesar 81%. Selanjutnya, hasil analisis simultan menunjukkan bahwa *Culture Academic School* dan relasi sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Literasi Moderasi Beragama dengan kontribusi sebesar 87,5%.

Hasil ini menunjukkan bahwa *Culture Academic School* dan relasi sosial merupakan elemen yang sangat krusial dalam memperbaiki Pemahaman Moderasi Beragama. Literasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, literacy, yang berarti individu yang mengenyam pendidikan. Keterampilan literasi tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan menulis. Seiring dengan kemajuan teknologi, literasi kini juga melibatkan pemahaman terhadap sains, informasi, dan teknologi (Amri & Rochmah, 2021). Moderasi dalam beragama berarti mempunyai sikap adil dan seimbang saat memperhatikan, berperilaku, atau dalam menjalankan praktik perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Moderasi beragama mempunyai prinsip keadilan, keseimbangan dan menjunjung tinggi rasa toleransi (Maharani & Rahmaniari, 2023).

Semakin baik Budaya sekolah yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula kemampuan Literasi Moderasi Beragama. Moderasi beragama bersinambungan dengan nilai-nilai pembelajaran, tradisi, serta sifat-sifat bangsa. Sifat-sifat karakter seperti nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kasih kepada tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap ramah/komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, perawatan sosial, dan tanggung jawab sosial (Sawan & Payong, 2023). Budaya literasi yang diterapkan mampu untuk mempengaruhi cara pandang (Wahyudi & Kurniasih, 2021, p. 32). Literasi budaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama, demikian pula dengan literasi digital. Selanjutnya, ketika dianalisis secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama. (Al Kautsar & Mahmudah, 2021); Penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi budaya dan digital terhadap moderasi beragama, Penelitian fransiskus mengatakan bahwa penguatan karakter yang moderat efektif sebagai bentuk partisipasi literasi keagamaan melalui pengembangan budaya sekolah (Sawan & Payong, 2023).

Budaya akademik di sekolah dan hubungan sosial memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan keterampilan literasi beragama yang moderat. Lingkungan sekolah yang positif, yang dikenal melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya toleransi dan sikap yang seimbang. Seperti yang dijelaskan oleh Khumaidi et al. (2023), budaya akademis yang didasarkan pada pendekatan konstruktivis dapat menghasilkan ruang dialog di antara siswa untuk saling memahami perbedaan, alih-alih menciptakan pertikaian.

Konsep mengenai budaya sekolah sebagai alat untuk membentuk karakter siswa juga diutarakan oleh Sawan dan Payong (2023). Mereka menyebutkan bahwa pengembangan budaya sekolah yang mencakup semua orang dapat memperkuat prinsip-prinsip moderasi melalui kegiatan pembiasaan, teladan dari guru, serta interaksi yang positif di dalam sekolah. Budaya akademik yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang bersahabat, damai, dan menghargai perbedaan, bisa mengurangi praktik eksklusif dalam kehidupan beragama siswa. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini yang menemukan relasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap literasi moderasi beragama sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama di kalangan pelajar. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa relasi sosial yang positif dapat meningkatkan sikap moderat dan toleransi. Interaksi positif antara guru dan siswa serta antar siswa dapat meningkatkan pengembangan literasi. Studi yang dilakukan oleh Dewi et al., (2024) menyatakan bahwa pendidik mempromosikan moderasi dalam beragama melalui contoh yang baik, proses belajar, dan hubungan sosial yang positif. Dalam konteks literasi moderasi beragama, sosialisasi di lingkungan akademik dapat membentuk sikap toleran dan moderat (Jakiyudin, 2023).

Relasi sosial yang harmonis di kalangan siswa juga turut menjadi faktor penting dalam mengembangkan sikap moderat. Interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru yang dilandasi sikap empati, saling menghargai, dan solidaritas akan menciptakan lingkungan sosial yang suportif. Sosialisasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam lingkungan sekolah sangat efektif dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Ketika hubungan sosial diwarnai dengan penghargaan terhadap sesama, maka ruang untuk tindakan bullying akan mengecil secara signifikan (Jakiyudin, 2023).

Literasi budaya dan literasi digital memiliki dampak besar terhadap moderasi dalam beragama. Ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman agama yang moderat tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan semata, tetapi juga oleh lingkungan budaya dan sosial yang ada. Dalam konteks ini, jika hubungan sosial di sekolah terjalin dengan baik, maka akan terbentuk ruang aman bagi berkembangnya empati, keterbukaan, serta dialog antara siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Temuan ini konsisten dengan teori Ekologi Bronfenbrenner, yang mengemukakan bahwa pertumbuhan individu dipengaruhi oleh beragam sistem yang saling terhubung, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan komunitas. Dalam konteks ini, budaya akademik sekolah (mikrosistem) dan hubungan sosial (mesosistem) berperan langsung dalam perkembangan sikap keagamaan pada siswa. Apabila kedua sistem ini mendorong nilai-nilai inklusivitas dan komunikasi yang baik, siswa akan lebih mudah menerima perbedaan dan mencegah perilaku yang diskriminatif (Salsabila, 2018).

Hasil penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang berfokus pada pembelajaran sebagai suatu proses aktif di mana orang membentuk pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini, *Culture Academic School* yang menerapkan metode pembelajaran interaktif dapat mendukung siswa untuk lebih mengerti konsep moderasi dalam beragama dengan cara yang lebih mendalam. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan kolaborasi, mereka bisa membangun wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai moderat dalam agama (Khumaidi et al., 2023). Hasil penelitian ini juga memperkuat teori pluralisme yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Dalam konteks *Culture Academic School*, pendekatan pluralis dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif pendidikan yang menghargai pluralisme dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antarumat beragama, serta mendorong sikap moderat di kalangan generasi muda (Jakiyudin, 2023).

Secara konseptual, temuan dari studi ini juga memperkuat ide pendidikan multikultural, di mana lembaga pendidikan berfungsi sebagai kekuatan utama dalam menanamkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan beragama. Apabila budaya akademis di sekolah serta hubungan sosial dikelola dengan baik dan terencana, maka siswa tidak hanya akan unggul dalam bidang akademik, tetapi juga akan berkembang secara sosial dan emosional ketika menghadapi perbedaan.

Penelitian ini memberikan sumbangsih yang penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan literasi agama. Temuan yang menunjukkan bahwa Lingkungan Akademik Sekolah dan hubungan sosial mempengaruhi literasi moderasi beragama memperkuat teori konstruktivisme yang mengutamakan pentingnya proses belajar melalui pengalaman sosial dan budaya (Khumaidi et al., 2023). Di samping itu, hasil studi ini juga mendukung pendekatan pluralisme dalam pendidikan, yang mana pengakuan dan penghargaan kepada keberagaman menjadi landasan untuk membentuk sikap moderat siswa (Jakiyudin, 2023). Kontribusi lainnya dari penelitian ini adalah peningkatan pemahaman tentang literasi agama di tingkat dasar, yang biasanya lebih banyak diteliti di pendidikan menengah dan tinggi. Literasi budaya dan digital berpengaruh besar terhadap sikap keberagaman yang moderat.

Dengan demikian, kajian ini memperluas diskusi bahwa penanaman nilai-nilai moderasi dapat dilakukan sejak dini melalui pembiasaan budaya di sekolah dan hubungan sosial yang positif. Selain itu, studi ini memperkaya pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, seperti penguatan karakter yang moderat dapat efektif melalui pengembangan budaya sekolah yang bersifat inklusif (Sawan & Payong, 2023). Di sisi lain juga menekankan peran penting keteladanan guru serta interaksi sosial dalam membentuk sikap moderat para siswa (Dewi et al., 2024). Temuan-temuan Ini menyediakan dasar yang kokoh bagi para pengembang kebijakan dalam merancang strategi pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperkuat toleransi dan keberagaman di lingkungan madrasah. Implikasi praktis lainnya adalah perlunya penguatan program literasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga harus mencakup nilai-nilai dan karakter keagamaan sebagaimana yang telah dikembangkan dalam pendekatan literasi moderasi beragama (Amri & Rochmah, 2021).

Meskipun memberikan sumbangan yang signifikan, studi ini memiliki sejumlah keterbatasan yang harus diperhatikan dengan cermat. Pertama, cakupan studi cukup terfokus pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di lokasi tertentu, sehingga hasilnya belum bisa diterapkan secara luas di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki perbedaan sosial, budaya, dan keagamaan. Kedua, metode penelitian yang digunakan lebih bersifat

kuantitatif, yang meskipun mampu menunjukkan pengaruh secara statistik, namun belum dapat mengidentifikasi lebih dalam tentang proses internalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama dalam aktivitas sehari-hari siswa dari sudut pandang kualitatif. Ketiga, penelitian ini hanya menitikberatkan pada dua variabel utama, yaitu budaya akademik di sekolah dan hubungan sosial, sedangkan faktor lain seperti pengaruh keluarga, media digital, dan konteks masyarakat juga bisa memengaruhi tingkat pemahaman moderasi beragama (Wahyudi & Kurniasih, 2021).

Selain itu, pengukuran literasi moderasi beragama dalam penelitian ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam metodologi, mengingat bahwa konsep moderasi beragama adalah multidimensional dan membutuhkan instrumen yang sesuai dengan konteks serta tahap perkembangan usia peserta didik. Hal ini penting agar hasil pengukuran dapat benar-benar mencerminkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama (Maharani & Rahmani, 2023). Keterbatasan-keterbatasan ini menandai perlunya penelitian berikutnya untuk menerapkan pendekatan yang lebih menyeluruh, dengan mencakup lebih banyak variabel serta menggunakan metode kombinasi metode untuk menjelaskan secara menyeluruh yang lebih lengkap mengenai proses pembentukan literasi moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Culture Academic School* (budaya akademik sekolah) dan relasi sosial berperan signifikan dan berpengaruh dalam meningkatkan literasi moderasi beragama di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Budaya akademik sekolah yang kondusif, ditandai dengan norma positif, nilai-nilai moral, serta pembiasaan yang baik, mampu membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan sikap moderat. Relasi sosial yang harmonis dan positif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, turut memberikan kontribusi besar terhadap penguatan sikap moderat siswa. Hubungan interpersonal yang sehat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai saling tolong-menolong, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Hasil penelitian ini secara teoritik memperkuat teori konstruktivisme dan teori pluralitas. Keterbatasan penelitian ini belum memasukkan factor proses pembelajaran terhadap literasi moderasi beragama. Oleh sebab itu, direkomendasikan untuk diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh strategi pembelajaran terhadap literasi moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kautsar, M. S., & Mahmudah, N. (2021). Socialization Of The Granting Of Integration Rights To Non-Heirs Of Religious Moderation Perspective. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(02), 93–108.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Astuti, T., & Hardati, P. (2022). Relasi Sosial Siswa Dalam Kebhinekaan Di Sd Multi Etnik. *Jurnal Binagogik*, 9(1). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/46>
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pai. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15.
- Harmiliya, R., Mulawarman, M., & Nusantoro, E. (2019). Pola Relasi Sosial Teman Sebaya Ditinjau Dari Penggunaan Media Sosial Pada Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 8(1), 1–6.
- Jakiyudin, A. H. (2023). Urgensi Literasi Moderasi Beragama Dalam Ruang Bermedia Sosial Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 105–130.

- 503 Pengaruh Culture Academic School dan Relasi Sosial terhadap Literasi Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah – Fadilatuzzahro, Suwardi
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9782>
- Jamiludin, J. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 215–227.
- Karno. (2023). Lemahnya Kemampuan Peserta Didik Dalam Menerapkan Nilai Moderasi Agama Di Sma Negeri 11 Bengkulu Utara: Penyebab, Dampak, Dan Upaya Peningkatan. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3).
<https://Studentjournal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau/Article/View/991>
- Khumaidi, W., Apriyansyah, N., & Qodri, M. (2023). Sosialisasi Literasi Digital Dalam Moderasi Beragama Melalui Pelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Dewan Da'wah Lampung. *Al Mufid: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 127–136.
- Maharani, M. S., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66.
<https://Doi.Org/10.29240/Belajea.V8i1.6436>
- Mokoginta, H. (2022). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa Mts N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Relasi Sosial. *Journal Of Islamic Education Policy*, 7(1).
<https://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/Jiep/Article/View/1722>
- Nafisa, L., Sulistiono, M., & Santoso, K. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(6), 101–107.
- Norlidanti, N. (2021). *Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Agama Di Sekolah Dasar Negeri 018 Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur* [Phd Thesis, Universitas Islam Kalimantan Mab].
<https://Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id/4112/>
- Patonah, R. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Survey Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Banjar). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 4(3).
<https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Edukasi/Article/View/1005>
- Said, M., Marlina, M., & Tasdiq, T. (2021a). Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Smk Pgr 2 Belitang Iii. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 01–06.
- Said, M., Marlina, M., & Tasdiq, T. (2021b). Pengaruh Budaya Akademik Sekolah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Smk Pgr 2 Belitang Iii. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 01–06.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139–158.
- Sawan, F., & Payong, M. R. (2023). Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani. *Kurios*, 9(2), 297. <https://Doi.Org/10.30995/Kur.V9i2.707>
- Suhayati, I. Y. (2013). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah Dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1). <https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Japsps/Article/View/6435>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1–20.